

SENYAPAN DAN KILIR LIDAH DALAM PRODUKSI UJARAN (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Ira Mayasari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530
bunazmina@gmail.com

Abstrak

Penelitian senyapan dan kilir lidah ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan dan kilir lidah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan menggunakan kajian psikolinguistik, yaitu bahasa dan pikiran atau bahasa kaitannya dengan proses-proses mental yang dilalui manusia dalam membentuk suatu ujaran. Terjadinya peristiwa ini sering tidak disadari. Metode pengumpulan dilakukan menggunakan metode simak dan metode cakap karena berupa pengamatan atau observasi agar pemerolehan data bisa mencukupi. Metode analisis data dilakukan dengan cara mentranskripsikan data yang telah diperoleh atau dicatat ke dalam kartu data secara ortografis, sedangkan hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan dan kilir lidah serta penyebab terjadinya senyapan dan kilir lidah dalam kehidupan sosial. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya dua macam senyapan, yaitu senyapan karena pernapasan dan senyapan karena penutur mengalami keragu-raguan. Terjadinya senyapan pada seseorang bisa disebabkan sikap grogi, tidak dan belum siap, takut melakukan kesalahan, dan terlalu berhati-hati dalam berbicara. Untuk penyebab seseorang melakukan kilir lidah juga berbeda-beda. Kilir lidah bisa terjadi pada karena penutur berbicara tergesa-gesa, humor, tidak sengaja, dan tidak konsentrasi. Unit-unit dalam kilir lidah, yaitu terjadinya kekeliruan pada segmen fonetik, kekeliruan suku kata, dan kekeliruan kata.

Kata Kunci: senyapan, kilir lidah, produksi ujaran, psikolinguistik

PAUSE AND SLIP OF THE TONGUE SPEECH PRODUCTION (A PSIKOLINGUISTIC STUDY)

Abstract

This purpose of this research is describing pause and slip of the tongue in daily life. This research is using study of psycholinguistic. Language and mind and language related to mental processes that human being done to make some speech. It is not conciuosly by ourselves. However, there are some people do it to create humour situation deliberately. Methode collection is using listening and speaking method because the research is also using observation in order to data acqicition can be enough. The result of this research is found two kinds of pause, respiratory and besitate from the speaker. Another case with pause it happens because and selection mistakes and assembles. For the selection mistakes, there are some mistakes in semantic, malapropism, and blends. For the assembles mistakes, there are some mistakes in transposition, anticipation, and preservation. The are many cauces of pause, nervoust, not ready yet, afraid to make mistake and too cautious in speaking. Pause and slip of the tongue occurring with different causes. It causes by the speaker speak hurry, humour, not intentionally, and not concentration. Slip of the tongue units are happened the mistake in phonetics, syllables, and words.

Keyword: pause, slip of the tongue, speech production, psikolinguistic

PENDAHULUAN

Interaksi antarmanusia terjadi untuk menciptakan suatu komunikasi yang baik. Dengan komunikasi yang baik, pesan yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan tujuan. Seseorang dapat menyampaikan gagasan, pesan, serta pikirannya melalui bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi. Untuk itulah dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan satu sistem yang disebut komunikasi.

Salah satu bentuk komunikasi adalah berbicara (komunikasi lisan/bahasa lisan). Dalam menggunakan bahasa lisan, terkadang seseorang melakukan kekeliruan. Adanya kesulitan dan ketidaklancaran merupakan penyebab terjadinya kekeliruan berbahasa. Pada waktu tertentu, mereka bisa memproduksi tuturan yang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya ingin diucapkan dan ingin dimaksudkan. Ada juga penutur yang harus berhenti sejenak untuk mendapatkan kata-kata yang tepat. Terjadinya ketidaksesuaian antara hasil produksi dengan apa yang ingin diucapkan oleh penutur adalah *slip of the tongue* (kilir lidah). Kilir lidah termasuk dalam kekeliruan wicara karena tidak memproduksi kata yang sebenarnya kita kehendaki (Dardjowidjojo, 2008:147).

William Archibald Spooner (seorang pendeta, sipir, dan dekan di Oxford) adalah orang yang paling populer karena tuturannya banyak mengandung kilir lidah (Cristal, 2003:264). Karena kegugupannya, ia sering mengalami kilir lidah. Ia sering melakukan kilir lidah dengan menukar bunyi awal kata-kata dalam kalimat yang sama, seperti “*you have hissed all my mystery lectures*” untuk “*you have missed all hystery*

lectures”. Untuk itu, sesuai dengan namanya Spooner, jenis kilir lidah berupa penukaran bunyi awal kata pada kalimat yang sama dinamakan spoonerisme. Hal itulah yang menyebabkan Spooner diberi julukan *quin old dean* ‘dekan tua yang aneh’, yakni istilah yang sengaja dibentuk dari kilir lidah *dear old quin* ‘ratu tua yang terkasih’.

Menurut Jaeger (2005:2) kilir lidah adalah suatu kekeliruan dalam perencanaan produksi tuturan; yakni ketika pembicara ingin menuturkan beberapa kata, frasa, atau kalimat, dan selama proses perencanaan berlangsung terjadi sesuatu yang keliru sehingga produksinya tidak sesuai dengan perencanaannya.

Senyapan dan kilir lidah dapat terjadi pada setiap penutur dalam berbagai situasi. Ada yang terjadi pada situasi resmi, ada juga situasi tidak resmi. Senyapan merupakan ketidaklancaran seseorang dalam berbicara, sedangkan kilir lidah merupakan kekeliruan dalam berbicara. Contoh kilir lidah, pada saat dosen menjelaskan di depan kelas, dosen tersebut memberikan contoh kalimat kepada mahasiswa, “Setelah melakukan perjalanan dari Jakarta – *Subaraya* ia kecapean.”

Pernyataan tersebut merupakan kilir lidah karena yang dimaksud penutur adalah *Surabaya*, tetapi tanpa disadari produksi ujaran yang dikeluarkan adalah *Subaraya*. Dosen tersebut baru menyadari bahwa apa yang diucapkan salah ketika mahasiswa tertawa dan mengingatkan bahwa ucapannya terbalik, bukan *Subaraya* melainkan *Surabaya*.

Senyapan dan kilir lidah yang terjadi pada setiap penutur dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak. Akan tetapi, pada kasus senyapan cenderung lebih sering terjadi karena faktor ketidaksengajaan. Kilir lidah yang biasa dituturkan secara sengaja biasanya memiliki maksud tertentu, yaitu sengaja ingin menciptakan suatu lelucon (humor). Misalkan, “Panas-panas gini enakya minum *eh tes*.” Pada contoh tersebut, penutur sengaja ingin menciptakan suasana humor, sehingga kata yang seharusnya diucapkan sebagai *es teh* menjadi *eh tes*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian psikolinguistik, yaitu ilmu yang menyelidiki bagaimana meramu ujaran dan tulisan; bagaimana menyimpan dan memanfaatkan kosakata; serta bagaimana bisa mengalami kekeliruan dalam berbahasa (Field, 2004:9).

Penelitian ini menarik bagi penulis karena fenomena senyapan dan kilir lidah sering terjadi dalam kehidupan sosial, tetapi sering tidak disadari penyebabnya. Populasi lingual dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang mengandung senyapan dan kilir lidah dalam komunikasi berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa di sekitar peneliti. Populasi dalam penelitian ini masih sangat luas.

Jadi, pengambilan sampel didasarkan pada data yang bersifat representatif dan bisa mewakili data yang lain. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan waktu penulis. Karena beberapa sampel data memiliki kesamaan karakteristik, data diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok. Oleh sebab itu, data penelitian diambil secara acak berdasarkan satuan kebahasaan yang ada pada senyapan dan

kilir lidah, penyebab terjadinya senyapan dan kilir lidah, dan unit-unit kilir lidah.

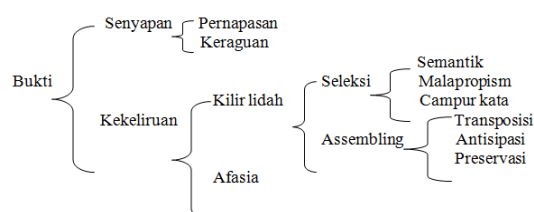
PEMBAHASAN

Tinjauan Teori

Psikolinguistik

Penelitian tentang senyapan dan kilir lidah masuk dalam lingkup psikolinguistik. Menurut Darwowitzojo (2008:7), psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari proses-proses mental oleh manusia dalam berbahasa. Darwowitzojo juga menyebutkan bahwa psikolinguistik mempelajari empat topik utama, yaitu komprehensi, produksi, landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbicara, dan pemerolehan bahasa. Sejalan dengan itu, menurut Field psikolinguistik berhubungan dengan apa yang kita lakukan dan bahasa.

Ketidaklancaran dan Kekeliruan Wicara



Senyapan

Menurut Darwowitzojo (2008:142), ujaran ideal adalah ujaran yang kata-katanya terangkai dengan rapi, diujarkan dalam satu urutan yang tak terputus, dan misalkan ada senyapan, senyapan itu terjadi pada konstituen –konstituen yang memang memungkinkan untuk disenyapi. Selain itu, intonasinya pun merupakan suatu kesatuan dari awal sampai akhir. Akan tetapi, seseorang tidak selamanya bisa berujar dengan lancar, ada

ketidaklancaran dalam bunyi ujaran. Berkaitan dengan senyapan, Darwowitz (2008:144) mengatakan bahwa ada berbagai alasan ketika seseorang senyap dalam berujar. *Pertama*, orang senyap karena terlanjur mulai dengan ujarannya, tetapi sebenarnya belum siap untuk seluruh kalimat itu. *Kedua*, karena lupa akan kata-kata yang diperlukan. *Ketiga*, berhati-hati dalam memilih kata.

Kekeliruan Wicara

Kilir Lidah

Kekeliruan dalam berujar dapat disebabkan oleh kilir lidah atau penyakit afasia (Darwowitz, 2008:147). Kilir lidah merupakan kekeliruan karena tidak memproduksi kata yang sebenarnya dikehendaki, sedangkan kekeliruan afasik muncul karena otak terganggu sehingga menjadi tidak mampu untuk mengujarkan kata yang sebenarnya diinginkan.

Menurut Dardjowidjojo (2008:147) kilir lidah merupakan suatu fenomena dalam produksi ujaran ketika pembicara “terkilir” lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dimaksudkan. Ketika penutur menyadari kesalahan yang telah dibuat, biasanya mereka melakukan perbaikan, senyap sebentar, membetulkan ucapannya, atau melanjutkan tuturannya lagi, atau terkadang membumbuinya dengan komentar atas kekeliruan yang telah diucapkan tersebut (Jaeger, 2005:2).

Letak senyapan, yaitu pada pernapasan dan keraguan. Artinya bahwa senyap dapat terjadi ketika penutur mengambil jeda untuk bernapas atau memang mengalami keragu-raguan saat berbicara. Ada dua macam senyapan, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi (Darwowitz, 2008:114). Senyapan

diam adalah ketika pembicara berhenti sejenak dan diam saja. Kalimat akan dilanjutkan kembali setelah menemukan kata-kata yang dicari. Berbeda dengan senyapan diam, senyapan terisi merupakan senyapan yang diisi dengan sesuatu.

Ada dua macam kilir lidah, yaitu kekeliruan seleksi dan kekeliruan assembling. Kekeliruan seleksi meliputi, kekeliruan semantik, kekeliruan malapropism, campur kata, dan transposisi. Berbeda dengan kekeliruan semantik, kekeliruan assembling meliputi, kekeliruan antisipasi dan preservasi.

Afasia

Kekeliruan afasik muncul karena otak terganggu sehingga menjadi tidak mampu untuk mengujarkan kata yang diinginkan. Afasia adalah suatu penyakit wicara, yaitu keadaan seseorang yang tidak dapat berbicara dengan baik karena adanya penyakit pada otak. Penyakit ini umumnya muncul karena orang tadi mengalami *stroke*, yakni sebagian dari otaknya kekurangan oksigen sehingga bagian tadi menjadi cacat.

Senyapan dan Kilir Lidah

Menurut Aitchison (2008:235) hal yang dapat dipakai untuk menyimpulkan proses mental yang terjadi pada waktu berujar ada dua, yaitu senyapan (*pause*) dan kekeliruan (*errors*).

Senyapan diam

(1) Konteks: Presentasi mahasiswa, mata kuliah menulis ilmiah

A : Dalam penelitian ini saya mengambil judul, yaitu Analisis Tokoh Utama Pada Novel *4 Musim* Karya..., (sambil

berpikir) karyaaaa, karya siapa ya, besok ya Bu, tiba-tiba saya lupa.

Pada contoh (1), ada tuturan yang diucapkan oleh seorang mahasiswa ketika presentasi di depan kelas. Karena mahasiswa tersebut kurang siap, tiba-tiba dia lupa pada saat mempresentasikan makalahnya. Dia senyap sesaat karena kalimat yang sebenarnya ingin disampaikan tiba-tiba hilang. Kalimat yang ada dalam memori otaknya hilang sebagian dan ketika berusaha mengingatkannya kembali ternyata tidak bisa. Jadi, senyapan yang dihasilkan adalah senyapan diam karena berupa kekosongan.

Senyapan terisi

(2) Konteks: Presentasi mahasiswa, mata kuliah menulis ilmiah

A : Alasan saya memilih judul ini karena mmm, ada sesuatu yang menarik...

Pada contoh (2), terjadi senyapan terisi, yaitu pada saat mahasiswa mempresentasikan hasil makalahnya dia gugup sehingga ada senyapan terisi, mmm ketika mengucapkan kalimat tersebut.

Kekeliruan Wicara Kilir Lidah

Ada dua macam kilir lidah :

Kekeliruan Seleksi

Kilir lidah yang munculnya disebabkan oleh seleksi yang keliru.

Seleksi semantik yang keliru (*Freudian Slips*)

Contoh:

- (1) Yur..., No..., Ji..., Mut...
- (2) Kiriiii...kiriiii, piye to??? Lha iki kiri. Eh..., maksute kanan.

Pada contoh (1) tuturan yang diucapkan oleh seorang ibu rumah tangga yang memiliki empat orang anak laki-laki. Ketika ingin memanggil salah satu anaknya, dia selalu menyebut nama keempat anaknya. Apa yang ada dalam otaknya, berbeda ketika dilisankan. Dalam memori otaknya tersimpan nama keempat anaknya, yaitu Yuri, Pono, Muji, dan Blumut. Jadi, ketika memanggil salah satu nama anaknya, semua nama keempat anaknya disebut. Terkadang juga salah memanggil nama. Nama anak yang ingin dipanggil adalah Yuri, tapi yang keluar secara lisan adalah Muji. Kekeliruan pada seleksi semantik umumnya berwujud kata yang utuh dan berasal dari medan semantik yang sama, yaitu sama-sama nama orang. Orang mungkin sekali membuat kekeliruan seperti ini.

Pada contoh (2) tuturan yang diucapkan oleh seorang kakak perempuan terhadap adik perempuannya. Mereka pergi dengan mengendarai sepeda motor, adiknya di depan dan kakaknya di belakang sebagai penunjuk jalan. Dalam memori otak sang kakak ada kata kanan dan kiri yang memiliki medan semantik sama. Saat itu sang kakak ingin mengatakan bahwa untuk menuju tempat yang dicari harusnya belok ke kanan, tetapi ketika dilisankan menjadi kiri. Mendengar petunjuk dari kakanya sang adik pun

langsung berbelok ke kiri, tetapi spontan kakaknya terus berteriak bahwa beloknya ke kiri. Setelah adiknya menjawab bahwa dia berbelok ke kiri, sang kakak baru menyadari bahwa apa yang ada di otaknya dengan apa yang dilisankan berbeda.

Malapropisme

Contoh:

(1) Yaaa, panteslah, *statusisasinya* aj gi kok.

Kata *stastusisasi* dipopulerkan oleh Vicky Prasetyo. *Statusisasi* memiliki arti segala sesuatu yang ditulis di sosial media atau status seseorang. Kata tersebut mengalami kekeliruan. Contoh (1) diucapkan oleh seorang anak SMP yang sedang mengobrol di depan rumah. Kekeliruan semacam ini biasanya bertujuan agar penutur terlihat intelektual dan keren, tetapi sebenarnya salah.

Campur kata (*blends*)

Contoh:

(1) Bajunya *di sinu* yaaa..., eh *di situ*.

(2) *Inu*..., eh...

Kekeliruan ini terjadi apabila orang tergesa-gesa sehingga dia mengambil satu atau sebagian suku dari kata pertama dan satu atau sebagian suku lagi dari kata yang kedua dan kemudian kedua bentuk itu dijadikan satu. Pada contoh (1) kata *di sinu* adalah gabungan dari kata *di sana* dan *di situ*. Pada contoh (2) kata *inu* merupakan gabungan dari kata *ini* dan *itu*.

Kekeliruan Asembling

Bentuk kekeliruan, yaitu kata-kata yang dipilih sudah benar tetapi assemblingnya keliru.

Transposisi

Salah satu bentuk kekeliruan ini akibat dari transposisi, yaitu memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain.

Contoh:

Konteks: komunikasi suami isteri (menggunakan bahasa Jawa)

A: *Lho, gentong ning kene mau ndi?* (Lho, guci di sini tadi mana?)

B: *Junjunge tak gentong. Eeeee..., maksute gentonge tak junjung.* (diangkat gucinya. Eeeee..., gucinya diangkat).

Pada kalimat kedua, yaitu *junjunge tak gentong* mengalami pertukaran kata. Kata *gentong* yang harusnya berada pada awal bertukar posisi dengan kata *junjunge* yang harusnya berada di akhir kalimat.

Antisipasi

Pembicara mengantisipasi akan munculnya suatu bunyi, lalu bunyi itu diucapkan sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya.

Contoh:

Konteks: Presentasi mahasiswa

A: Informasi lainnya saya ambil dari *jeraring* sosial.

B: Jejaring!

A: eh..., *jejaring* sosial.

Suku kata kedua, yaitu *ja* seharusnya huruf awal adalah /j/, tetapi karena penutur mengantisipasi adanya huruf /r/ maka kata tersebut menjadi *jeraring*, bukan *jejaring*.

Perseverasi (*Perseverations*)

Kekeliruan ini kadang-kadang disebut juga sebagai repetisi, yaitu kebalikan dari antisipasi. Kalau pada antisipasi kekeliruan terjadi di muka, pada perseverasi kekeliruan terjadi pada kata yang di belakang.

Contoh:

A: *Sandal sepite*, eh...*sandal jepite* pintenan Bu?

Bunyi /j/ pada kata *jepit* terbawa ke belakang sehingga kata yang harusnya diucapkan adalah *jepit* menjadi *sepit*.

Penyebab Terjadinya Senyapan dan Kilir Lidah

Dalam proses berbicara, psikologi seseorang tersentuh sehingga memunculkan beberapa efek psikologi tertentu, seperti tergesa-gesa, grogi (gugup, gelisah, takut salah, khawatir), humor (lelucon), tidak sengaja dan tidak konsentrasi.

Tergesa-gesa

Seseorang yang berbicara tergesa-gesa cenderung akan mengalami kekeliruan dalam memproduksi kalimat. Kata-kata yang diproduksi dalam otak tidak keluar secara baik ketika dilisankan, contoh.

- (1) *Eh..., kae, weduse mangan sapi, kae weduse mangan sapi.* (Eh..., itu kambingnya makan sapi, itu kambingnya makan sapi).
- (2) *Inu..., eh...*
- (3) *Bajunya di sinu yaaa..., eh di situ.*

Pada kalimat (1), seorang ibu rumah tangga kaget melihat padi di sawahnya di makan kambing. Karena panik, ia tergesa-gesa dan spontan teriak bahwa kambingnya makan sapi. Ia mengatakan bahwa sapinya dimakan kambing karena

di sawah itu ada kambing dan sapi. Jadi, kata-kata yang keluar dari mulutnya kacau karena berbicara tergesa-gesa. Pada kalimat (2) kata *ini* bercampur dengan *itu* sehingga menjadi *inu*. Pada kalimat (3) juga demikian, penutur sedang tergesa-gesa, jadi ketika ingin mengucapkan kata *di situ*, bercampur dengan kata *di sana* sehingga menjadi *di sinu*.

Groggi

Groggi, gugup, malu, takut salah merupakan sikap yang sangat memengaruhi seseorang dalam berbicara. Jika seseorang sudah merasa grogi, apa yang tersimpan dalam otaknya bisa tiba-tiba hilang, contoh.

- (1) Lha iyes...
- (2) Dalam penelitian ini saya mengambil judul, yaitu Analisis Tokoh Utama Pada Novel 4 *Musim* Karya..., (sambil berpikir) karya, karya siapa besok ya Bu, tiba-tiba saya lupa.
- (3) Alasan saya memilih judul ini karena mmm, ada sesuatu yang menarik...

Tuturan (1) terjadi pada saat presentasi bahasa Inggris. Karena hanya diperbolehkan menggunakan bahasa Inggris, penutur grogi dan lupa sehingga ketika berbisik-bisik dengan temannya dan akan menjawab "lha iya...", ternyata kata yang ke luar adalah "lha iyes". Pada tuturan (2) dan (3) mahasiswa juga grogi dan takut salah karena tidak siap saat akan presentasi sehingga terjadi senyapan ketika berbicara.

Humor (lelucon)

- (1) A : Ka, tolong ambilkan Bunda apel di *kuklas* ya!
B : (sambil tertawa) Eeee..., Bunda salah, kok *kuklas*, *kul-kas*, Bunda ngarang.
- (2) A : *Kubu* mana *kubu*???
B : *Kubu* apaan?
A : *Buku*..., hahahahaha
- (3) Panas-panas gini enaknyanya minum *eh tes*.

Pada percakapan (1), sang bunda mengajak anaknya untuk bercanda dengan mengucapkan kata *kulkas* menjadi *kuklas*. Selain untuk bercanda, sang bunda ingin mengetahui kemampuan sang anak yang berumur 3 tahun lebih, apakah dia mengerti atau tidak bahwa kata-kata yang diucapkan bundanya salah. Percakapan (2) juga bertujuan untuk lelucon, yaitu dengan membalik suku kata bu-ku menjadi *ku-bu*. Pada contoh (3), penutur sengaja ingin menciptakan suasana humor, yaitu dengan mengucapkan kata *es teh* menjadi *eh tes*.

Tidak Sengaja (spontan)

Kilir lidah juga bisa terjadi karena ketidak sengajaan (spontanitas), jadi penutur tidak menyadari bahwa yang diucapkan salah ketika tidak diingatkan, contoh.

- (1) Mbah, badhe tumbas tigan *sedono*.
Eh..., *sedoso*.
- (2) Misalkan dari *Subaraya* – Bandung.
- (3) Kiriiiiiii...kiriiiiiii, piye to??? Lha iki *kiri*. Eh..., maksute *kanan*.
- (4) Bun, itu *cingkir* ya? Eh *cingkir*, ...*kincir*.
- (5) Bun, nanti kalau bobok, Bunda cerita *cangkil* yaaa.

- (6) Bun, nanti ke Tip-Top Wawa mau naik *kancir*.
- (7) *Es teh panas* setunggal Mas. (*Es teh panas* satu Mas).

Pada contoh (1)—(7) penutur tidak sengaja melakukan kekeliruan ucapan. Apabila tidak diingatkan oleh lawan tuturnya dia tidak akan menyadarinya.

Tidak konsentrasi

Ketika seseorang sedang berbicara kemudian ada yang mengacaukan konsentrasinya, ada kemungkinan orang tersebut mengalami kekeliruan dalam berbicara, contoh.

- (1) Bunda, di TV ada *polosi*, eh *polosi*, eh *polisi*.

Pada contoh (1), ketika sang anak sedang berusaha memberitahu bundanya bahwa di televisi ada polisi kemudian yang bunda menggodanya dengan mengacaukan kata-katanya, ada kemungkinan kata yang diucapkan oleh sang anak menjadi kacau. Seperti contoh tersebut, *polisi* menjadi *polosi*.

Unit-Unit Kilir Lidah;

Kekeliruan Segmen Fonetik

Kekeliruan fonetik terjadi karena fonem bertukar tempat, contoh.

- (1) A : Panas-panas gini enaknyanya minum *eh tes*.

Pada contoh tersebut terjadi pertukaran fonem, yaitu fonem /h/ pada kata *teh* bertukar dengan fonem /s/ pada *es*. Jadi, kata yang seharusnya *es teh* menjadi *eh tes*.

Kekeliruan Suku Kata

Tidak mustahil pula bahwa kekeliruan terjadi pada suku kata. Biasanya hampir selalu yang tertukar itu adalah konsonan pertama dari suatu suku dengan konsonan pertama dari suku lain, contoh.

- (1) Misalkan dari *Subaraya* – Bandung.
- (2) Bun, itu cingkir ya? Eh *cingkir*, ...*kincir*.
- (3) Bun, nanti kalau bobok, Bunda cerita *cangkil* yaaa.
- (4) Bun, nanti ke Tip-Top Wawa mau naik *kancir*.

Pada contoh (1), terjadi kekeliruan suku kata pada kata *Subaraya*. Suku kata /ra/ bertukar dengan suku kata /ba/, jadi kata yang seharusnya diucapkan *Surabaya* menjadi *Subaraya*. Pada contoh (2) terjadi pembalikan suku kata, yaitu /cing/ dan /kir/. Jadi, kata yang seharusnya diucapkan *kincir* menjadi *cingkir*. Pada contoh (3) dan (4) juga terjadi pembalikan suku kata, yaitu *cang* dan *kil* untuk kata *kancil* dan *kan* dan *cir* untuk kata *cangkir*.

Kekeliruan Kata

Kekeliruan ini terjadi bila yang tertukar tempat adalah kata. Contoh seperti di bawah ini:

- (1) Konteks: komunikasi suami isteri (menggunakan bahasa Jawa)
A: Lho, gentong ning kene mau ndi?
B: Junjunge tak gentong. Eeeee..., maksute gentonge tak junjung.

Pada kalimat kedua, yaitu *junjunge tak gentong* mengalami pertukaran kata. Kata *gentong* yang harusnya berada pada awal bertukar posisi dengan kata *junjunge* yang harusnya berada di akhir kalimat.

PENUTUP

Senyapan merupakan ketidaklancaran dalam berbicara, sedangkan kilir lidah merupakan kekeliruan wicara yang sering terjadi dalam kehidupan sosial. Kedua peristiwa ini dapat terjadi pada siapa saja, baik anak-anak, maupun orang dewasa. Senyapan dan kilir lidah juga dapat terjadi dalam situasi apa pun dan kapan pun. Situasi santai maupun formal tidak menutup kemungkinan akan terjadi peristiwa senyapan dan kilir lidah. Senyapan terjadi karena belum siap untuk memproduksi kalimat secara keseluruhan, lupa kata-kata yang akan diucapkan, berhati-hati dalam memilih kata, grogi, dan ragu-ragu karena takut salah.

Lain halnya dengan senyapan, ada hal-hal tertentu yang dapat menyebabkan kilir lidah, yaitu tergesa-gesa, grogi, lelucon, tidak sengaja, dan tidak konsentrasi. Jadi, penyebab paling banyak dalam peristiwa senyapan adalah grogi, sedangkan pada kilir lidah adalah faktor ketidaksengajaan. Pada umumnya seseorang menyadari ketika membuat kekeliruan seperti ini dan mengoreksinya. Akan tetapi, kadang-kadang kekeliruan itu berlalu tanpa pembicara menyadarinya jika tidak ada yang mengingatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 2008. *The Articulate Mammal*. Edisi kelima. London dan New York: Routledge.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Field, Jhon. 2004. *Psycholinguistics: They Key Concepts*. London: Routledge.
- Jeager, Jeri G. 2005. *Kid's Slips: What Young Children's Slip of the Tongue, Reveal about Language Development*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.